

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Karst merupakan bentang alam dengan karakteristik khas akibat proses pelarutan pada suatu kawasan yang pada umumnya batuan gamping. Karst yaitu permukaan bumi dengan bentang alam yang unik dilihat dari sisi luar yang disebut dengan eksokarst. Eksokarst paling mudah dikenali berbeda dengan bentang alam lainnya. Sedangkan yang dibawah permukaannya disebut dengan endokarst. Penggunaan kata karst merupakan istilah dalam bahasa Jerman yang diturunkan dari bahasa Slavia kras yang berarti lahan gersang berbatu. Kawasan karst memiliki keunikan yang banyak di jumpai seperti adanya bentukan gua, cekungan, lembah, dan lorong-lorong sebagai sistim aliran bawah tanah (Setyowati & Junaidi, 2016, hal. 17)

Bentang alam karst tentunya mengalami pelarutan air serta pengendapan yang terjadi pada periode geologi tertentu. Oleh karena itu, proses dari pelarutan serta pengendapan tersebut dapat menghasilkan gua maupun ceruk. Menurut Bawono, gua yaitu diartikan sebagai liang atau lubang yang menjorok ke dalam baik vertikal maupun horizontal sehingga seseorang dapat merasa aman dari panas terik matahari dan juga terlindung dari aliran air jika terjadi hujan, sedangkan ceruk diartikan sebagai payung peneduh dari dinding batuan yang bagian atasnya lebih menjorok ke luar (Bawono, 2006). Gua dan ceruk dikenal sebagai tempat tinggal atau hunian manusia prasejarah, baik secara tetap atau sementara selain daerah terbuka lainnya.

Kawasan karst merupakan salah satu bentuk lansekap yang amat penting dalam sejarah penghunian nusantara. Faktor yang sangat mempengaruhi persebaran dan perkembangan budaya masa prasejarah yaitu faktor alam. Hal ini dapat dilihat dari kedekatan lokasi situs purbakala dengan keberadaan sumber daya penting, seperti air atau sumber mineral tertentu. Keberadaan sungai yang terbilang cukup banyak menjadi salah satu penanda potensi hunian masa prasejarah karena potensi sumber air yang berlimpah (Muhammad Ruly Fauzi, 2016, hal. 3). Selanjutnya aspek yang juga mempengaruhi mengenai potensi hunian yaitu kondisi fisik gua dalam konteks bentang lahannya, beda tinggi mulut gua dengan dasar lembah, kemiringan lereng di depan mulut gua, ketersediaan lahan datar di depan mulut gua.

Gua dalam kajian arkeologi dapat memberikan data untuk merekonstruksi sejarah maupun proses budayanya, tetapi tidak ada tolak ukur yang pasti untuk menguji bahwa gua tersebut sebagai gua hunian. Untuk menguji kelayakannya bisa dengan memperhatikan faktor-faktor lain seperti lingkungan dan kelayakan hunian (*Occupation feasibility*). Adapun faktor lingkungan seperti gambaran penempatan lokasi yang dekat dengan sumber air serta kemudahan dalam melakukan proses berburu maupun mengumpulkan makanan. Selain itu, dalam penentuan lokasi hunian bisa dilihat dari kedekatan sumber daya alam yang juga memiliki peran penting untuk kelangsungan hidup manusia pada masa lalu (Setiawan, 2009; J. S. Yuwono, 2005, hal. 1).

Kelangsungan hidup manusia pada masa lalu tentunya memanfaatkan gua sebagai tempat berlindung dari iklim, cuaca, gangguan binatang buas, serta tempat

melakukan aktifitas sehari-hari. Ada beberapa alasan mengapa manusia prasejarah memilih gua atau ceruk sebagai lokasi hunian karena manusia masa prasejarah dalam mencari lokasi untuk bermukim, didasarkan sepenuhnya pada alam sekitarnya, yang pertama gua sudah terbentuk dari alam yang bisa langsung ditempati, yang kedua karena terlindung dari panas dan hujan. Tingkat ketergantungan manusia pada alam dari masa ke masa mengalami perubahan seiring dengan tingkat kecerdasan serta teknologi yang dikenalnya. Manusia pada masa lalu mampu mempertahankan hidup dengan mengeksploitasi alam dan lingkungannya, dibandingkan masa sebelumnya yang masih berpindah-pindah (nomaden).

Gua sejak masa prasejarah bagi manusia masa lalu digunakan untuk kelangsungan hidup dengan cara berburu dan meramu makanan sampai kepada kehidupan yang mulai mengarah kepada suatu perkembangan yang lebih baik yaitu pada masa kehidupan bercocok tanam telah memberikan makna serta fungsi yang sangat penting bagi manusia tersebut, baik sebagai tempat hunian dalam jangka waktu yang cukup lama maupun hanya sebagai tempat persinggahan bagi manusia masa lalu. Dengan fungsi tersebut, gua-gua tersebut kemudian menyimpan berbagai unsur yang sangat penting untuk proses pengungkapan kehidupan manusia pada masa prasejarah oleh manusia masa kini.

Di wilayah kawasan karst Bukit Bulan di Kabupaten Sarolangun, telah dilakukan penelitian arkeologis tepatnya di Desa Napal Melintang yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Kawasan karst Bukit Bulan pertama kali dilakukan penelitian berupa survei arkeologis pada tahun 2015 oleh tim peneliti

dari Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Penelitian tersebut menemukan bahwa data hunian paling awal di masa prasejarah berasal dari kawasan karst. Temuan permukaan dapat dikaji lebih lanjut terlepas dari konteks dan stratigrafi karena gua dan ceruk merupakan situs tertutup yang tingkat perlindungannya cukup baik. Oleh karena itu, situs gua dan ceruk sangat berpotensi untuk menambah data hunian awal nusantara.

Kondisi yang sama juga di temuin di wilayah kawasan karst Desa Meribung berdasarkan survei awal di temukan sebanyak 5 gua. kalau dilihat di desa Napal Melintang gua-gua disana memiliki tinggalan arkeologis. hal yang sama kemungkinan besar juga bisa di temui gua dan ceruk yang berada di desa Meribung berdasarkan hal tersebut penting dilakukan penelitian untuk mengetahui potensi gua dan ceruk berpotensi arkeologis di desa Meribung. Alasan yang melatar belakangi penelitian ini yaitu berdasarkan potensi gua arkeologis yang dekat dengan sumber daya alam, sekiranya gua yang berada di Renah Sialang sangat tepat untuk dilakukan penelitian karena bukit Renah Sialang berada dekat dengan sungai yang kemungkinan besar terdapat gua dan ceruk yang berpotensi arkeologis di dalamnya.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu muncul pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi gua dan ceruk arkeologi di Desa Meribung?
2. Bagaimana pola persebaran gua dan ceruk di Desa Meribung?

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Dari permasalahan yang diajukan diatas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui potensi gua dan ceruk arkeologis di Desa Meribung.
2. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang persebaran gua dan ceruk di Desa Meribung.

### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat dari penelitian ini tentang sebaran gua-gua di Sarolangun diantaranya adalah :

1. Manfaat penelitian ini untuk memberikan informas tentang gua-gua yang ada di Desa Meribung dan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang pola persebaran gua-gua yang ada tinggalan arkeologisnya.
2. Penelitian ini dilakukan untuk menambah ilmu pengetahuan untuk masyarakat atau bagi peneliti.

### **1.5 RUANG LINGKUP**

Ruang lingkup penelitian ini yang berada di Kawasan bukit Renah Sialang yang terletak di Desa Meribung, Kecamatan Limun, Kabupaten Sarolangun. Penelitian ini berkonsentrasi pada persebaran gua dan ceruk arkeologis yang berada di bukit tersebut. Penelitian dilakukan, untuk mengetahui karakteristik gua dan ceruk, keadaan lingkungan sekitar gua dan ceruk, temuan-temuan arkeologis yang berada di gua dan ceruk maupun di lingkungan sekitarnya, serta persebaran gua-gua yang berada di Desa Meribung. Gua dan ceruk arkeologis tentunya

memiliki potensi berupa tinggalan arkeologi serta aspek-aspek pendukung untuk memenuhi syarat dari gua dan ceruk arkeologis tersebut seperti akses yang mudah menuju gua dan ceruk, memiliki pencahayaan yang cukup, dekat dengan sumber makanan, dan juga dekat dengan sumber air.

## **1.6 PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian yang berkaitan dengan wilayah penelitian di Desa Meribung, Kecamatan Limun, Kabupaten Sarolangun belum banyak diteliti, sejauh ini penulis hanya menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan di Kabupaten Sarolangun, diantaranya berupa jurnal yang terbit tahun 2016 yang ditulis oleh Mohammad Ruly Fauzi tentang “Beberapa Hasil Penelitian Arkeologi di Kawasan Karst Bukit Bulan, Sarolangun”. Penelitian ini bersifat eksploratif berupa penjajakan arkeologis yang menghasilkan sejumlah temuan yang cukup beragam seperti serpihan obsidian, serpihan rijang, gandik, fragmen mortar, tembikar , cangkang moluska, serta gambar cadas untuk pertama kalinya di temukan di wilayah Jambi tepatnya di Gua Sungai Lului dan Gua Kerbau 1 yang berupa bukti tinggalan budaya prasejarah dari penutur Austronesia di wilayah tersebut (Muhammad Ruly Fauzi, 2016). Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai pola sebaran gua yang berada di bukit Renah Sialang Desa Meribung dengan melakukan deskriptif dan eksplanatif pada setiap gua dan ceruk.

Selanjutnya berdasarkan laporan penelitian yang berjudul “Eksplorasi Tinggalan Prasejarah pada Kawasan Kars di Provinsi Jambi (Survei Arkeologi di Kawasan Kars Bukit Bulan, Sarolangun, Jambi tahap 1)” yang dilakukan oleh

Balai Arkeologi Sumatera Selatan pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menganalisis potensi pada gua dan ceruk yang terdapat di wilayah kawasan kars Bukit Bulan. Hasil dari survei arkeologi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu peneliti menemukan situs-situs gua baru dengan tinggalan arkeologis di permukaan tanah serta lima situs gua baru dengan gambar cadas pada dinding gua, yang jumlah keseluruhannya 12 gua. Berbagai data lapangan yang dikumpulkan tentunya berguna untuk patokan awal pada penelitian selanjutnya (M. Ruly Fauzi et al., 2017). Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah mengenai pola sebaran gua yang berada di bukit Renah Sialang Desa Meribung.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan pada tahun 2019 mengenai “Awal Peradaban Jambi: Interaksi Antara Manusia Dengan Lingkungannya Dalam Konteks Budaya Prasejarah (Laporan Penelitian Arkeologi Tahap III)”. Laporan ini membahas tentang bagaimana interaksi manusia dengan lingkungannya di masa prasejarah yang diwujudkan dalam bentuk budaya, misalnya subsistensi, teknologi, bahasa, seni, dan lain sebagainya. Selain itu, terkait bentang lahan kars tentunya menjadi tempat perlindungan alami bagi manusia dari iklim dan cuaca. Banyak data yang diperoleh mengenai data hunian prasejarah yaitu berdasarkan dari situs gua dan ceruk yang tidak terlepas dari morfologinya yang cenderung tertutup. Dijelaskan juga bahwa penelitian tahap III ini memerlukan ilmu bantu yang diantaranya arkeologi prasejarah, geologi, botani, paleontologi serta etnografi untuk memperoleh data yang lebih luas (M. Ruli Fauzi et al., 2019). Adapun perbedaan

dengan penelitian ini adalah mengenai pola sebaran gua yang berada di bukit Renah Sialang Desa Meribung.

### **1.7 PENELITIAN RELEVAN**

Penelitian tentang “Pola Sebaran Gua Hunian di Desa Meribung, Kecamatan Limun, Kabupaten Sarolangun” juga merujuk kepada penelitian relevan, dikarenakan di wilayah ini sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian. Adapun penelitian relevan yaitu sebagai berikut :

Jurnal tentang “Sebaran Gua Arkeologis di Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul dengan menggunakan Analisis Tetangga Terdekat (*Nearest Neighbourhood Analysis*)” yang ditulis oleh Harry Octavianus Sofian, Balai Arkeologi Sumatera Selatan pada tahun 2011. Tulisan ini membahas tentang kawasan karst Gunung Sewu dengan mencari pola persebaran gua dan ceruk yang berpotensi sebagai hunian purba dengan menggunakan analisis tetangga terdekat baik yang menggunakan perhitungan secara manual maupun yang menggunakan bantuan *Software Arc View*. Adapun hasil yang didapat pada penelitian ini adalah terdapat setidaknya 4 kelompok gua-gua arkeologis di Kecamatan Paliyan yang cenderung mengelompok (Octavianus Sofian, 2011). Relevansi terhadap penelitian ini yaitu sama membahas tentang pola sebaran gua arkeologis, tetapi dengan analisis yang berbeda.

Selanjutnya jurnal yang berjudul “Potensi Situs Gua Hunian Prasejarah di Kawasan Karst Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan” yang diterbitkan pada tahun 2013 yang ditulis oleh Bambang Sugiyanto dari Balai Arkeologi Banjarmasin. Tulisan ini membahas tentang faktor-faktor yang menjadi dasar

pertimbangan manusia prasejarah dalam mengokupasi kawasan karst Pegunungan Meratus. Kegiatan okupasi di kawasan karst tersebut dilandasi dengan pertimbangan potensi air bersih dan sumber daya alimentasi yang potensial yang mendukung eksistensi keseharian manusia (Sugiyanto, 2013)

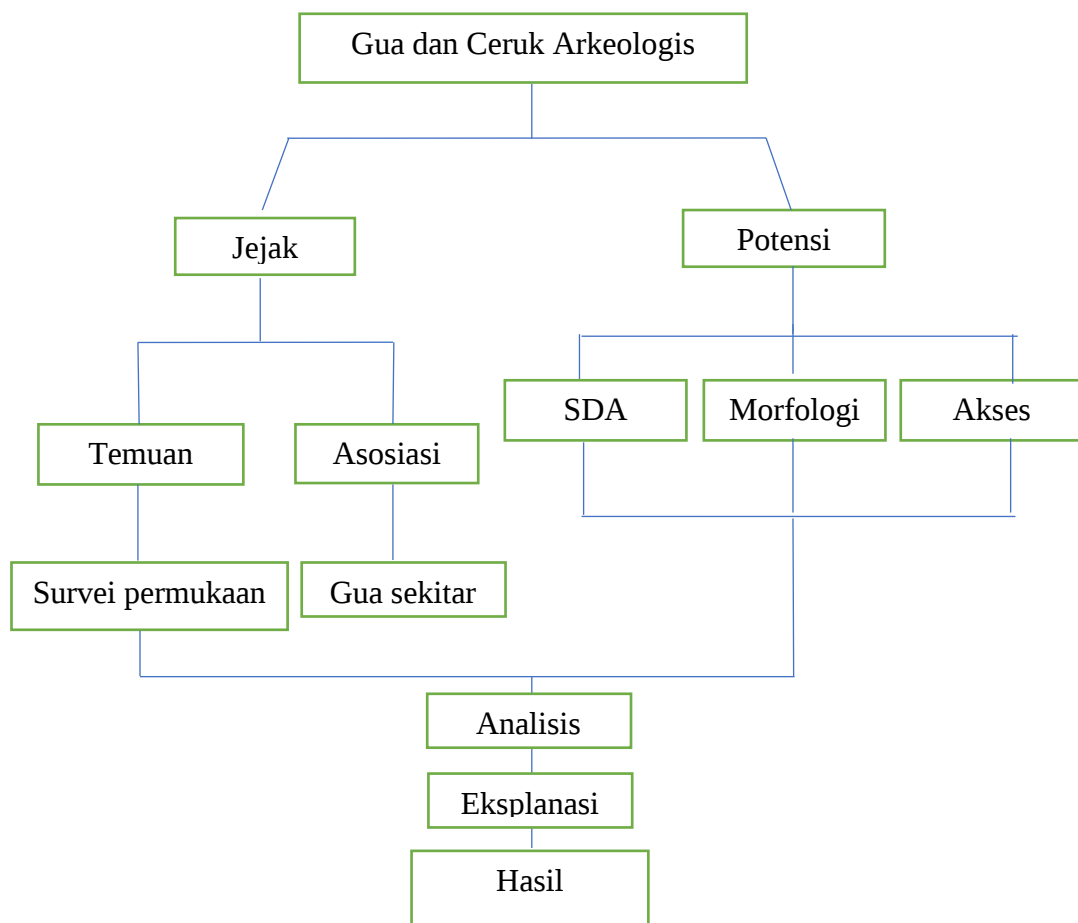
## 1.8 LANDASAN TEORI

Menurut Karl W Butzer, dalam bukunya yang berjudul “*Archaeology as Human Ecology*” menjelaskan bahwa sumber daya lebih penting untuk sebuah lokasi situs karena sumber daya dapat mempengaruhi pengembangan lahan serta penggunaan lahan yang berada di sekitar situs. Menurut Butzer, pemanfaatan sumber daya di lokasi situs berperan juga sebagai interaksi manusia dengan lingkungan mereka yang tercermin pada lanskap biofisik. Lokasi yang dipilih tentunya berkaitan dengan ruang sumber daya yang besar, tujuan utamanya adalah untuk menyediakan sumber makanan dan bahan baku/teknologi dari sumber daya tersebut.

Perspektif ruang dalam kognitif manusia tidak terbatas pada persepsi ruang dalam sumber daya; itu juga mencakup komponen spasial: (a) jarak, sebagai fungsi teknologi, waktu tempuh, dan faktor sosial; (b) lokasi, sebagai fungsi dari faktor ekonomi, sosial, simbolik, dan estetika; (c) aksesibilitas, sebagai fungsi dari nilai budaya yang ditempatkan pada kemudahan atau kesulitan akses fisik dan sosial. Perspektif spasial tersebut akan mempengaruhi penetapan batas dan pemanfaatan suatu wilayah oleh kelompok tertentu, serta intensitas interaksi antar kelompok yang bertetangga. Oleh karena itu sangat relevan dengan arkeologi kontekstual (Butzer, 1982).

Teori ini digunakan untuk penentuan potensi gua arkeologis yang dilakukan dengan pemberian nilai bobot mulai dari variabel yang lebih penting sampai ke variabel pendukung. Variabel yang memiliki nilai bobot yang lebih tinggi merupakan variabel sumber daya alam dan variabel temuan, karena variabel tersebut sangat menentukan pentingnya keberadaan SDA dan artefak untuk aktifitas manusia masa lampau di sebuah lokasi gua ataupun ceruk. Sedangkan variabel morfologi gua, asosiasi dan aksesibilitas hanya variabel pendukung untuk sebuah lokasi gua atau ceruk.

### 1.9 ALUR PEMIKIRAN



**Bagan 1.** Alur Pemikiran

## **1.10 METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penalaran induktif umumnya dilakukan dengan pengumpulan data, analisis, sintesis, dan interpretasi. Data yang diperoleh bersifat deskriptif eksplanatif serta bersifat kuantitatif yang melihat kebenaran dari data yang terukur. Seperti melihat data dari variabel-variabelnya, ataupun kalau disingkatkan secara sederhana, data yang lebih berupa bersifat angka dengan mendeskripsikan masing-masing dan kemudian membuat eksplanasi atau penjelasan dari fenomena tersebut. Tahapan penelitian ini meliputi pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, eksplanasi data dan penarikan kesimpulan. Adapun langkah dalam penelitian ini, adalah

### **1.10.1 Pengumpulan Data**

Penelitian ini dilakukan di bukit renah Sialang, Desa Meribung, Kecamatan Limun, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Data terbagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara survei lapangan kemudian mendeskripsikan masing-masing gua dan ceruk berdasarkan variabel-variabel. Variabel tersebut terbagi atas variabel temuan, SDA, morfologi, asosiasi dan aksesibilitas. Kemudian pengumpulan data juga dilakukan dengan mengambil titik-titik koordinat pada gua dan ceruk. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi pustaka hasil dari penelitian arkeologi yang pernah dilakukan di Kawasan Bukit Bulan.

### **1.10.2 Pengolahan Data**

Pengolahan data primer dilakukan setelah melaksanakan tahapan survei yang dimana melakukan pengolahan titik koordinat yang dapat di lapangan dan

diolah menggunakan QGIS untuk dipetakan. Dan hasil survei gua dan ceruk yang telah dilakukan di lapangan lalu gua dan ceruk di kelompokkan berdasarkan syarat-syarat gua berpotensi arkeologis dan juga gua yang tidak sesuai dengan syarat-syarat gua berpotensi arkeologis.

### 1.10.3 Analisis

Analisis ini berpedoman pada parameter pengukuran gua dan ceruk dalam menentukan potensi gua hunian, ada beberapa parameter gua yang dapat di pertimbangkan (J. Susetyo Edy, 2004; Sofian, 2007)

#### 1. Parameter morfologi dan genesa

Parameter morfologi mencakup bentuk, ukuran, serta aspek keruangan mikro gua yang di amati, pada umumnya, gua yang mengandung potensi arkeologis adalah gua payung (*rockshelter*) dan gua horizontal. Parameter morfologi lain yaitu dimensi mulut dan ruang, tingkatan cahaya dan sirkulasi udara di ruangan gua. Kondisi lantai gua terutama posisi dan beda tinggi lantai terhadap mulut, kemiringan, kelembapan, perkiraan tebal sedimen, matri penyusun, kondisi asli atau berubah, merupakan faktor-faktor yang juga penting sebagai parameter gua hunian.

#### 2. Parameter Lingkungan

Parameter ini menyangkut kondisi lingkungan fisik gua dalam konteks bentanglahan sekitarnya. Parameter ini meliputi hal-hal sebagai ketinggian relatif atau beda tinggi mulut gua dengan dasar lembah, kemiringan lereng di depan mulut gua, posisi mulut gua di bagian lereng (lereng atas, tengah, dan bawah), bentuk lembah dan ketersediaan lahan

datar di depan mulut gua, faktor jarak dan aksesibilitas gua terhadap komponen-komponen bentanglahan lainnya seperti sumber air (mulut gua air, mata air, telaga dilon) dan jaringan lembah kering

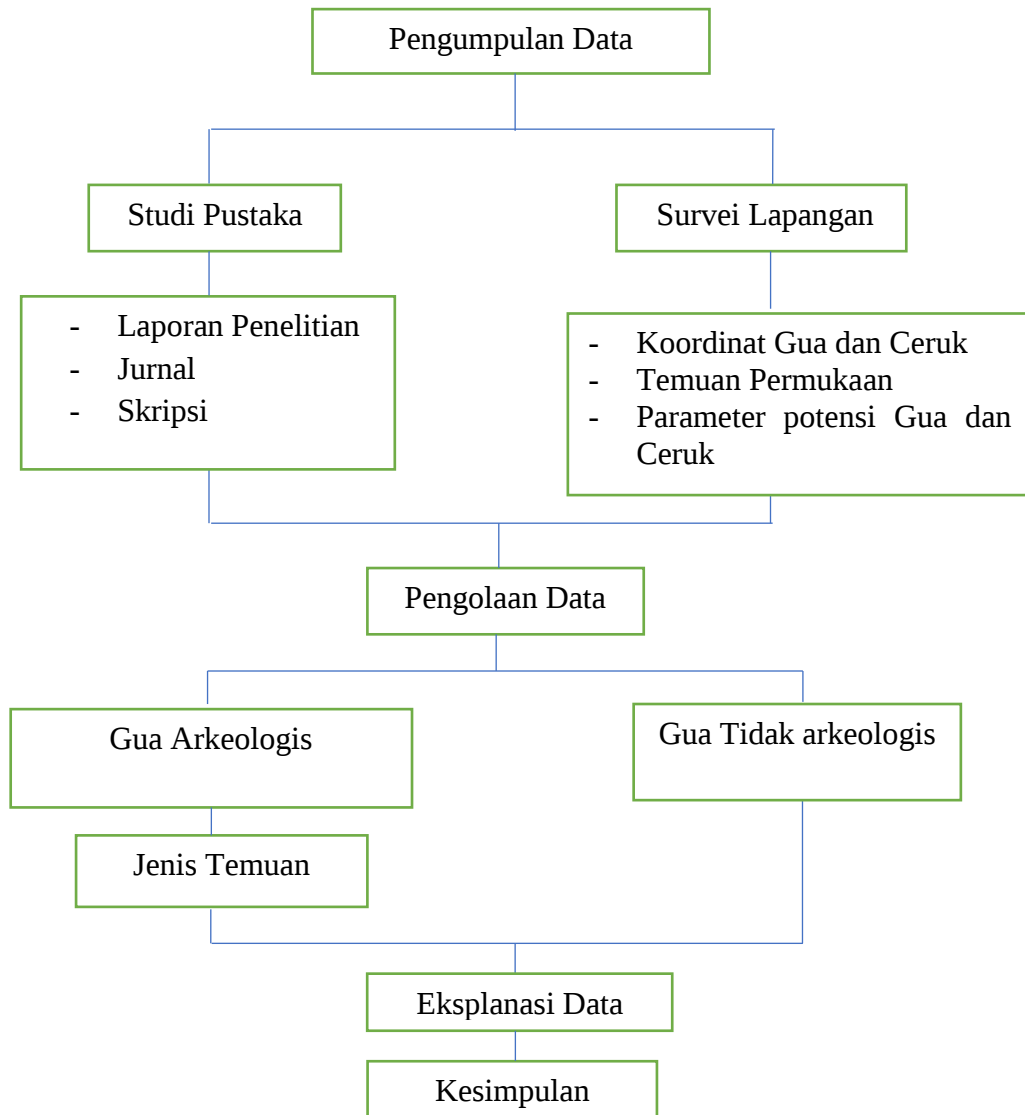
### 3. Parameter kandungan

Berupa indikasi adanya temuan-temuan arkeologis di permukaan lantai gua beserta kemungkinan perubahan konteks. Indikasi tersebut, antara lain berupa fragmen tulang hewan, sisa makanan (misalnya cangkang kerang dan biji-bijian yang mengeras), tatal batu, fragmen tulang manusia, fragmen gerabah atau keramik, peralatan dari batu, tulang binatang, tanduk, cangkang kerang atau logam, dan sisa abu pembakaran pada lantai gua.

#### **1.10.4 Eksplanasi Data**

Eksplanasi data dalam hal ini selain dilakukan analisis parameter morfologi dan ganesa, parameter lingkungan, parameter kandungan juga di tambah dengan studi pustaka. Berkaitan dengan teori *Archaeology as Human Ecology* dalam rangka menjawab pertanyaan yang pertama. Hasil dari analisis terhadap variabel-variabel pada gua dan ceruk di bukit Renah Sialang akan mendapati kesimpulan, oleh karna itu tahap akhir dalam penelitian ini adalah eksplanasi.

### 1.11 ALUR PENELITIAN



Bagan 2. Alur Penelitian